

## PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA

Kristin Eliana  
*elianachristin@ymail.com*  
Maswar Patuh Priyadi

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

### ABSTRACT

*This research is meant to examine (1) the proportion of independent commissioners to the earnings management (2) audit committee to the earnings management (3) managerial stock ownership to the earnings management (4) institutional stock ownership to the earnings management (5) audit committee to the earnings management (6) leverage to the earnings management. The earnings management is measured by using discretionary accrual and Modified Jones Model. The population is all manufacturing companies which are listed in Indonesia Stock Exchange in 2011-2014 periods. The sample collection technique has been carried out by using purposive sampling technique and 35 companies during 4 years have been selected as samples. The data analysis has been carried out by using multiple linear regressions analysis technique. The result of the research shows that: (1) the proportion of independent commissioner does not give any influence to the earnings management (2) the audit committee gives negative influence to the earnings management (3) managerial stock ownership does not give any influence to the earnings management (4) institutional stock ownership does not give any influence to the earnings management (5) audit committee give negative influence to the earnings management (6) leverage does not give any influence to the earning management.*

*Keywords: Independent commissioner, earnings management, leverage*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji. (1) Proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba, (2) komite audit terhadap manajemen laba, (3) kepemilikan saham manajerial terhadap manajemen laba, (4) kepemilikan saham institusional terhadap manajemen laba, (5) kualitas audit terhadap manajemen laba, (6) leverage terhadap manajemen laba. Dalam penelitian ini manajemen laba diukur dengan discretionary accrual menggunakan Modified Jones Model. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2014. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dan diperoleh sebanyak 35 perusahaan selama 4 tahun. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, (2) Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, (3) Kepemilikan saham manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, (4) Kepemilikan saham institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, (5) Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, (6) Leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: Komisaris independen, manajemen laba, *leverage*

### PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sebagai bentuk laporan pertanggungjawaban manajer kepada pemegang saham, kreditor, pemerintah, maupun pihak yang berkepentingan lainnya atas pengelolaan perusahaan. Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2002:4) tujuan laporan keuangan adalah menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Dari laporan keuangan tersebut pemegang saham dapat

menilai dan membuat keputusan. Keputusan ini mungkin mencakup misalnya, keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen.

Pada umumnya pemilik perusahaan atau pemegang saham tertarik mengenai informasi pada laporan keuangan yaitu tentang laporan laba (*return*) yang akan diterima dari perusahaan serta informasi mengenai keputusan manajer yang dapat mempengaruhi laba yang diterima oleh pemegang saham atau pemilik perusahaan. Keputusan investasi yang tidak menguntungkan dan biaya akomodasi manajer yang berlebihan dapat mempengaruhi laba yang diterima oleh pemegang saham. Akan tetapi laba yang dilaporkan dapat diubah sedemikian rupa dengan menaikkan atau menurunkan laba tersebut oleh pihak manajer untuk tujuan tertentu. Hal ini dapat terjadi mengingat manajer mempunyai kesempatan untuk dapat mengubah angka akrual laba rugi pada laporan keuangan. Metode akuntansi yang dipilih oleh manajer untuk tujuan merubah laba sesuai yang diharapkan manajer dikenal dengan sebutan manajemen laba atau *earnings management*. Hal ini juga dikemukakan oleh Setiawati dan Na'im (2000) bahwa manajemen laba adalah salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa.

Industri manufaktur merupakan industri yang mendominasi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Banyaknya perusahaan dalam industri manufaktur dengan kondisi perekonomian saat ini telah menciptakan suatu persaingan antar perusahaan manufaktur. Persaingan membuat setiap perusahaan manufaktur berusaha meningkatkan kinerja perusahaan untuk mencapai tujuan seperti memperoleh laba yang tinggi. Keadaan tersebut tidak menutup kemungkinan perusahaan di bidang manufaktur melakukan praktik manajemen laba guna menghadapi persaingan bisnis. Salah satu kasus manajemen laba pernah terjadi pada perusahaan manufaktur di Indonesia pada tahun 2001, yaitu PT. Kimia Farma.Tbk. Kasus ini terjadi pada dasarnya dimotivasi oleh keinginan direksi (manajer) untuk menaikkan laba. Hal serupa juga pernah terjadi pada PT. Lippo Tbk (Boediono, 2005). Kasus tersebut terungkap ketika Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) melakukan penyelidikan pada tahun 2004.

Teori keagenan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan dampak terjadinya manajemen laba yaitu asimetri informasi dan kepentingan antara pemegang saham dan manajer. Pemegang saham menginginkan pembagian laba yang lebih besar dan cepat atas investasinya, di sisi lain pihak manajer menginginkan laba yang diperoleh untuk menaikkan biaya akomodasi dan insentif manajer atas perusahaan yang mereka kelola.

Perilaku yang mendorong pihak manajer untuk melakukan manajemen laba adalah karena pada dasarnya manusia adalah makhluk ekonomi yang mempunyai sifat dasar mementingkan kepentingan diri sendiri (opportunistik). Hal ini didukung oleh pendapat Anthony dan Govindarajan (2005) bahwa teori agensi memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajer (*agent*). Dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen laba terjadi akibat dari teori agensi, adanya kepentingan manajer yang ingin merubah laba sesuai yang diharapkan dengan berbagai tujuan tertentu yang dapat merugikan pihak pemegang saham.

Guna memperoleh pengelolaan perusahaan yang transparan dan terhindar dari manajemen laba maka diterapkan sistem *good corporate governance*. Menurut Rahmawati (2013) *corporate governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan.

*Good corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri atau menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana (*capital*) yang telah ditanamkan oleh investor, dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer (Shleifer dan Vishny, 1997). Tata kelola perusahaan yang baik diperlukan untuk mengawasi manajer dalam mengelola sebuah perusahaan.

Indikator *good corporate governance* meliputi proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan saham manajerial, kepemilikan saham institusional dan kualitas audit. Proporsi dewan komisaris independen diharapkan dapat mengurangi praktik manajemen laba melalui pengawasan dalam setiap pertemuan. Komite audit di bentuk oleh dewan komisaris untuk menganalisis laporan keuangan yang disusun oleh pihak manajer bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar dan bebas dari unsur praktik manajemen laba. Kepemilikan saham dalam jumlah besar yang dimiliki oleh pihak manajer dapat mengurangi praktik manajemen laba karena manajer dan pemegang saham minoritas mempunyai kepentingan yang sama yaitu membutuhkan laporan keuangan yang wajar dan dapat dipertanggungjawabkan. Kepemilikan saham yang dimiliki institusional atau lembaga keuangan dapat mengurangi adanya pengaruh praktik manajemen laba melalui monitoring dan pengawasan dari pihak institusi karena lembaga keuangan dianggap sebagai investor yang tidak mudah dikelabuhi. Kualitas audit diukur dengan ukuran KAP, KAP yang memiliki reputasi yang baik, diharapkan dapat mendeteksi manajemen laba sehingga dapat meminimalkan rekayasa laba yang kemungkinan dapat dilakukan manajer. KAP yang bereputasi, maka KAP tersebut akan berusaha menjaga nama baiknya dengan memberikan informasi penyajian laporan keuangan yang tidak menyesatkan para investornya sehingga praktik manajemen laba yang dilakukan manajer bisa terdeteksi (Amijaya, 2013).

Selain menerapkan *good corporate governance* faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba adalah *leverage*. Rasio *leverage* merupakan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or funds*) yang gunanya untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan (Syamsuddin, 2002:90). Guna dan Herawati (2010) mengemukakan bahwa *leverage* menunjukkan besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Jadi dapat disimpulkan bahwa *leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk memaksimalkan laba perusahaan dengan menggunakan hutang atau pinjaman. Banyaknya pinjaman perusahaan maka manajer juga dituntut dalam membayar pinjaman tersebut. Sehingga semakin tinggi *leverage* maka semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan melakukan manajemen laba.

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan diteliti yaitu (1) Bagaimana pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba? (2) Bagaimana pengaruh keberadaan komite audit terhadap manajemen laba? (3) Bagaimana pengaruh kepemilikan saham manajerial terhadap manajemen laba? (4) Bagaimana pengaruh kepemilikan saham institusional terhadap manajemen laba? (5) Bagaimana pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba? (6) Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba? Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk menguji proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan saham manajerial, kualitas audit dan *leverage* terhadap manajemen laba.

## TINJAUAN TEORETIS

### Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Hendriksen dan Van Breda (2002) hal yang mendasari konsep teori keagenan muncul dari perluasan dari satu individu pelaku ekonomi informasi menjadi dua individu. Teori keagenan menyebabkan terjadinya asimetri informasi dan kepentingan antara pemegang saham dan manajer. Menurut Boediono (2005) konflik kepentingan antara

*principal* dan *agent* terjadi karena kemungkinan *agent* tidak selalu berbuat sesuai dengan *principal* sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*). Pemegang saham menginginkan pembagian laba yang lebih besar dan cepat atas investasinya, di sisi lain pihak manajer menginginkan laba yang diperoleh untuk menaikan akomodasi dan insentif manajer atas perusahaan yang mereka kelola. Sehingga terdapat pemisahan antara pihak *agent* dan *principal* yang mengakibatkan munculnya potensi konflik dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Pihak manajemen yang mempunyai kepentingan tertentu akan cenderung menyusun laporan laba yang sesuai dengan tujuannya dan bukan demi untuk kepentingan *principal* (Boediono, 2005).

### **Laporan Keuangan**

Laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu (Harahap, 2006). Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca (*balance sheet*) laporan laba-rugi (*income statement*) laporan arus kas (*statement of cash flow*) laporan perubahan ekuitas (*statement of change in equity*) catatan atas laporan keuangan (*notes to financial statement*).

### **Manajemen Laba**

Manajemen laba adalah salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000). Manajemen laba diukur dengan menggunakan *discretioner accrual* (kebijakan akuntansi akrual). *Discretioner accrual* adalah komponen akrual yang memungkinkan manajer untuk melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan, sehingga laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan tidak mencerminkan nilai atau kondisi perusahaan yang sesungguhnya (Guna dan Herawati, 2010).

### **Good Corporate Governance**

*Corporate governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan (Rahmawati, 2013). Menurut FCGI (2003) dalam Nasution dan Setiawan (2007) *corporate governance* juga didefinisikan sebagai susunan aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, dan *stakeholder* internal dan eksternal yang lain sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya. Ada 5 mekanisme *corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mengurangi konflik keagenan, yaitu proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan saham manajerial, kepemilikan saham institusional, dan kualitas audit.

### **Proporsi Dewan Komisaris Independen**

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan Komite Nasional Kebijakan *Governance*, (2006).

### **Komite Audit**

Dalam Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006) komite audit didefinisikan sebagai komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Keanggotaan komite audit diatur dalam peraturan BAPEPAM

Nomer: Kep-305/BEJ/07-2004 bagian C, yaitu keanggotaan komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari 3 (tiga) orang anggota, seorang diantaranya merupakan komisaris independen perusahaan tercatat yang sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit, sedangkan anggota lainnya merupakan pihak ekstern yang independen dimana sekurang-kurangnya satu diantaranya memiliki kemampuan dibidang akuntansi dan atau keuangan.

### **Kepemilikan Manajerial**

Menurut Imanta dan Satwiko (2011:68) definisi kepemilikan manjerial adalah merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajer atau dengan kata lain manajer juga sekalipun sebagai pemegang saham. Sedangkan menurut Chen dan Steiner (1999) dalam Agustia (2013) kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan oleh manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan alat *monitoring* internal yang penting untuk memecahkan konflik agensi antara *external stockholders* dan *manajemen*.

### **Kepemilikan Institusional**

Menurut Nuraina (2012:116) bahwa kepemilikan institusional merupakan presentase saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, dana pensiunan, atau perusahaan lain).

### **Kualitas Audit**

Meutia (2004) dalam Christiani dan Nugrahanti (2014) mendefinisikan audit sebagai suatu proses untuk mengurangi ketidak selarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Kualitas audit dipandang sebagai kemampuan untuk mempertinggi kualitas pelaporan keuangan perusahaan (Christiani dan Nugrahanti, 2014).

### **Leverage**

*Leverage* merupakan perbandingan antara utang dan aktiva yang menunjukkan berapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin utang (Azlina, 2010). Manajer bisa menggunakan hutang pada kondisi yang optimal, sebagai signal yang lebih kredibel, namun pada posisi yang berlebihan akan memberikan signal yang buruk bagi investor. Hal tersebut dikarenakan prospek yang kurang baik apabila suatu perusahaan menggunakan hutang secara berlebihan.

### **Perumusan Hipotesis**

#### **Hubungan Proporsi Dewan Komisaris Independen dengan Manajemen Laba**

Dewan Komisaris dalam KNKG (2006) diartikan sebagai organ perusahaan yang bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *good corporate governance*. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Boediono, 2005). Proporsi dewan komisaris independen diharapkan menciptakan tata kelola perusahaan yang baik guna menekan manajemen sehingga tidak memiliki kesempatan untuk melakukan praktik manajemen laba. Hasil penelitian Ujiyantho dan Pramuka (2007) serta Anggit dan Shodiq (2014) menemukan bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dari hasil penelitian tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H1: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2014.

### **Hubungan Komite Audit dengan Manajemen Laba**

Komite audit yang di bentuk dewan komisaris dapat memberikan keyakinan pemegang saham bahwa laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan bebas dari praktik manajemen laba. Seperti diatur dalam Kep-29/PM/2004 komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Menurut Guna dan Herawati (2010) komite audit yang dibentuk oleh suatu perusahaan berfungsi untuk memberikan pandangan mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, akuntansi dan pengendalian internal. Hal tersebut didukung oleh pendapat Lidiawati dan Asyik (2016) bahwa komite audit diangkat oleh komisaris, memiliki wewenang mengakses laporan audit internal dan laporan-laporan lain yang diperlukan, melakukan komunikasi langsung dengan auditor internal maupun eksternal. Dengan menjalankan fungsi tersebut maka perusahaan akan terhindar dari praktik manajemen laba. Hasil penelitian Nasution dan Setiawan (2007) serta Lidiawati dan Asyik (2016) mengungkapkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sehingga hipotesis yang disimpulkan dalam penelitian ini adalah:

H<sub>2</sub>: Komite audit berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2014.

### **Hubungan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba**

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan yang sebagian besar adalah milik manajer pengelola perusahaan dan sebagian kecil saham dimiliki oleh pemegang saham minoritas. Menurut Siallagan dan Mahfoedz (2006), besar kecilnya jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan antar manajemen dengan pemegang saham. Dengan demikian manajer yang mempunyai kepemilikan saham di perusahaan akan cenderung bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham karena terdapat kesamaan kepentingan antar keduanya.

Hasil penelitian Jao dan Pagalung (2011) kepemilikan saham manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan Ujiyanto dan Pramuka (2007) bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial mampu menjadi mekanisme *corporate governance* yang dapat mengurangi ketidak selarasan kepentingan antara manajemen dengan pemilik atau pemegang saham. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis penelitian ini adalah:

H<sub>3</sub>: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2014.

### **Hubungan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba**

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh lembaga keuangan seperti bank, asuransi dan perusahaan keuangan lainnya. Kepemilikan institusional diharapkan dapat menekan praktik manajemen laba yang dapat dilakukan manajer. Hal ini disebabkan karena kepemilikan institusional dapat mendorong pengawasan yang lebih optimal sehingga dapat menekan manajer sehingga tidak dapat melakukan praktik manajemen laba. Tarjo (2008) melakukan penelitian mengenai pengaruh konsentrasi kepemilikan institusional terhadap manajemen laba, dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa kepemilikan institusional berhubungan negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Midiastuty dan Machfoedz (2003) kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, dimana investor institusional dianggap *sophisticated investors* yang tidak mudah "dibodohi" oleh tindakan manajer. Kepemilikan institusional dianggap memiliki peran penting untuk meningkatkan pengawasan yang lebih optimal dan membatasi fleksibilitas manajer dalam memilih metode akuntansi untuk merekayasa laba perusahaan demi kepentingan pribadi. Dari uraian diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H4: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2014.

### **Hubungan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba**

Kualitas Audit dalam penyajian laporan keuangan, diperlukan kualitas audit yang tinggi untuk membatasi praktik manajemen laba yang dilakukan manajer. Untuk itu diperlukan kualitas auditor yang handal agar terhindar dari penyimpangan dan kekeliruan dalam mengaudit laporan keuangan. Kualitas audit yang tinggi memungkinkan laporan keuangan relevan, netral dan dapat dipertanggungjawabkan sehingga proses pengambilan keputusan yang dilakukan pemegang saham tepat sasaran dan tepat guna. Kualitas audit dapat diukur dengan proksi ukuran KAP. KAP yang bereputasi, maka KAP tersebut akan berusaha menjaga nama baiknya dengan memberikan informasi penyajian laporan keuangan yang tidak menyesatkan para investornya sehingga praktik manajemen laba yang dilakukan manajer bisa terdeteksi (Amijaya, 2013). Auditor yang bekerja di KAP *The big four* dianggap lebih berkualitas karena auditor tersebut dibekali oleh serangkaian pelatihan dan prosedur serta memiliki program audit yang dianggap lebih akurat dan efektif dibandingkan dengan auditor dari KAP *Non the big four* (Guna dan Herawati, 2010). Auditor eksternal dapat menjadi mekanisme pengendalian terhadap manajemen agar manajemen menyajikan informasi keuangan secara akurat dan terbebas dari praktik kecurangan akuntansi (Lidiawati dan Asyik, 2016). Penelitian Amijaya (2013) serta Guna dan Herawati (2010) bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H5: Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2014.

### **Hubungan Leverage dengan Manajemen Laba**

Rasio *leverage* juga menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan. Semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba di masa depan juga akan makin meningkat (Agustia, 2013). Perbandingan antara hutang dan aktiva yang menunjukkan berapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang inilah yang disebut dengan rasio *leverage*. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi akibat besarnya jumlah hutang dibandingkan dengan aktiva yang dilakukan perusahaan diduga melakukan *earning management* karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutang pada waktunya. Perusahaan akan berusaha menghindarinya dengan membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba (Azlina, 2010). Semakin besar tingkat *leverage* yang dimiliki perusahaan, maka risiko yang dihadapi perusahaan akan semakin besar. Adanya perjanjian kontrak hutang dapat memicu manajer untuk meningkatkan laba yang bertujuan memperlihatkan kinerja positif pada kreditur agar memperoleh tambahan dana atau memperoleh penjadwalan kembali pembayaran hutang. Semakin besar *leverage* maka kesempatan manajer melakukan praktik manajemen laba akan semakin besar (Lidiawati dan Asyik, 2016). Hasil penelitian Tarjo (2008) serta Naftalia dan Marsono (2013) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dari uraian tersebut, maka di kemukakan hipotesis sebagai berikut:

H6: *Leverage* berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2014.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan yang menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian

dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik (Wahyono *et al.* 2013). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2014. Hipotesis dalam penelitian ini adalah pengaruh *good corporate governance* dan *leverage* terhadap manajemen laba dilakukan perhitungan sistematis dengan rumus statistik, dari hubungan antar variabel tersebut akan diuji untuk membuktikan hipotesis yang telah disebutkan.

### Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2014. Sampel penelitian dipilih dengan metode purposive sampling, yaitu memperoleh sampel dengan menggunakan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Sehingga diperoleh sampel 35 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang sesuai dengan kriteria, dan diperoleh data penelitian sebanyak 140 data.

### Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang sudah diolah atau data yang diperoleh dari sumber yang tidak langsung. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan mengolah literatur, artikel, jurnal maupun media tertulis lain yang berkaitan dengan topik pembahasan dari penelitian ini. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber data dokumenter seperti laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Data sampel dapat diperoleh dari *www.idx.com* serta situs-situs masing-masing perusahaan.

### Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

#### Variabel Dependen

#### Manajemen laba

Variabel dependen adalah variabel yang dapat dipengaruhi variabel lain dan menjadi variabel utama yang akan diteliti. Manajemen laba adalah metode akuntansi yang dipilih oleh manajer untuk tujuan merubah laba sesuai yang diharapkan. Penelitian ini menggunakan manajemen laba yang di proksikan *accrual discretioner* (DA) sebagai variabel dependen. Model modifikasi Jones memberikan sebuah model untuk membantu mengidentifikasi perusahaan yang melakukan manajemen laba. Tujuan model modifikasi Jones adalah untuk memisahkan akrual diskresioner dan akrual *non-diskresioner*. Model modifikasi Jones mengestimasi tingkat akrual yang diharapkan (akrual diskresioner) sebagai fungsi perbedaan antara perubahan pendapatan dan perubahan dalam piutang dagang serta aset tetap. Model modifikasi Jones dalam Sulistiawan *et al.* (2011) menggunakan rumus untuk menentukan nilai total *accruals discretioner* sampel perusahaan yang terpilih sebagai berikut:

1. Menentukan nilai total akrual dengan formulasi  

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$
2. Menentukan nilai parameter  $\alpha_1$ ,  $\alpha_2$ ,  $\alpha_3$  menggunakan *Jones Model* tahun 1991, dengan formulasi:  

$$TA_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 \Delta Rev_{it} + \alpha_3 PPE_{it} + \epsilon_{it}$$

Lalu, untuk menskala data, semua variabel tersebut dibagi dengan asset tahun sebelumnya ( $Ait-1$ ), sehingga formulasinya berubah menjadi:

$$TA_{it} / Ait-1 = \alpha_1 (1/Ait-1) + \alpha_2 (\Delta Rev_{it} / Ait-1) + \alpha_3 (PPE_{it} / Ait-1) + \epsilon_{it}$$
3. Nilai *non discretionary accrual* (NDA) dapat dihitung menggunakan rumus:  

$$NDA_{it} = \alpha_1 (1 / Ait-1) + \alpha_2 (\Delta Rev_{it} / Ait-1 - \Delta Rec_{it} / Ait-1) + \alpha_3 (PPE_{it} / Ait-1)$$

Nilai parameter  $\alpha_1$ ,  $\alpha_2$ , dan  $\alpha_3$  adalah hasil dari perhitungan pada langkah ke-2. Isikan semua nilai yang ada dalam formula sehingga nilai NDA akan bisa didapatkan.

- Menentukan nilai akrual diskretioner yang merupakan indikator manajemen laba akrual dengan cara mengurangi total akrual dengan akrual *non-diskretioner*, dengan formulasi:

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$$

dimana,

- TA<sub>it</sub> : Total *accrual* perusahaan i dalam periode t  
NI<sub>it</sub> : Laba bersih perusahaan i pada periode t  
CFO<sub>it</sub> : Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t  
NDA<sub>it</sub> : Total *accrual* nondiskretioner perusahaan i pada periode t  
DA<sub>it</sub> : Akrual diskretioner perusahaan i pada periode t  
A<sub>it-1</sub> : Total asset perusahaan i pada akhir periode t-1  
 $\Delta$ Rev<sub>it</sub> : Pendapatan di tahun t dikurangi pendapatan ditahun t- 1 (perubahan penjualan bersih perusahaan i pada periode t)  
 $\Delta$ Rec<sub>it</sub> : Perubahan piutang perusahaan i pada periode t  
PPE<sub>t</sub> : Jumlah aset tetap (*gross property plant and equipment*) perusahaan i pada periode t  
 $\alpha_1$ ,  $\alpha_2$ , dan  $\alpha_3$  : Persamaan koefisien regresi  
eit : *Error term* perusahaan i pada periode t

### Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen baik secara positif atau negatif. Penelitian ini menggunakan *good corporate governance* dengan proksi proporsi dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kualitas audit dan *leverage* sebagai variabel independen.

### Proporsi Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan *Governance*, 2006). Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan indikator anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh anggota dewan komisaris perusahaan (Ujiyantho dan Pramuka, 2007) yang diperoleh melalui perhitungan dengan rumus:

$$PDKI = \frac{\text{Jumlah proporsi dewan komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}}$$

### Komite Audit

Komite audit berfungsi membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Keanggotaan komite audit yaitu sekurang-kurangnya terdiri dari 3 (tiga) orang anggota. Seorang diantaranya merupakan komisaris independen perusahaan tercatat yang sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit. Sedangkan anggota lainnya merupakan pihak *ekstern* yang independen dimana sekurang-kurangnya satu diantaranya memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan atau keuangan. Dalam penelitian ini komite audit diukur dengan rumus:

$$KA = \frac{\text{Jumlah anggota komite audit}}{\text{Total anggota dewan komisaris perusahaan}}$$

### **Kepemilikan Manajerial**

Midiastuty dan Machfoedz (2003) mendefinisikan kepemilikan manajerial sebagai persentase saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan meliputi komisaris dan direksi. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar (Ujiyantho dan Pramuka, 2007) yang diperoleh melalui perhitungan dengan rumus:

$$\text{MANJ} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajerial}}{\text{Total saham yang beredar}}$$

### **Kepemilikan Institusional**

Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan institusional adalah jumlah saham yang dimiliki pihak institusional dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar (Ujiyantho dan Pramuka, 2007) yang diperoleh melalui perhitungan dengan rumus:

$$\text{INST} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusional}}{\text{Total saham yang beredar}}$$

### **Kualitas Audit**

Kualitas audit diukur dengan ukuran KAP karena diasumsikan akan berpengaruh terhadap hasil audit yang dilakukan oleh auditornya. Memberikan kepastian mengenai integritas dari laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajer. KAP *The Big Four* di Indonesia meliputi KAP Purwanto, Sarwoko, Sandjaja (Ernst & Young), KAP Osman Bing Satrio (Delloite), KAP Sidharta, Widjaja (KPMG) dan KAP Haryanto Sahari (PWC). Kualitas auditor diukur dengan skala nominal melalui variabel dummy. Angka "1" digunakan untuk mewakili perusahaan yang diaudit oleh KAP *The Big Four* dan angka "0" digunakan untuk mewakili perusahaan yang tidak diaudit oleh KAP *non the Big Four*.

### **Leverage**

*Leverage* yaitu mengukur besarnya aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Rasio ini membandingkan antara utang jangka panjang dengan total aset (Gumanti, 2011: 113). Secara sistematis leverage dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt ratio} = \frac{\text{Jumlah hutang (Total Liabilities)}}{\text{Jumlah Aset (Total Assets)}}$$

### **Teknik Analisis Data**

#### **Analisis Statistik Deskriptif**

Menurut Ghozali (2006: 19) analisis deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum.

#### **Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik yang digunakan penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas

#### **Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji

statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. (Ghozali, 2011:160). Pada uji normalitas dengan menggunakan analisis grafik, normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik (Ghozali, 2005). Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

### Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2011:105) Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independennya. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam sebuah model regresi dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Factor (VIF)*. Suatu model regresi yang bebas multikolinieritas adalah data yang mempunyai nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10 dan sebaliknya jika nilai *tolerance* < 0,10 dan nilai VIF > 10, maka terjadi gangguan multikolinieritas pada penelitian tersebut.

### Uji Heterokedastisitas

Menurut Ghozali (2011:139) dikatakan bahwa uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heterokedastisitas. Pengujian dilakukan dengan grafik scatterplot. Jika terdapat titik-titik yang membentuk pola, maka telah terjadi heterokedastisitas. Jika titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y serta tidak membentuk pola yang jelas, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2011:110) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Hal ini disebabkan oleh observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Untuk mendeteksinya maka digunakan uji *Durbin-Watson*. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2005). Pada penelitian ini untuk menguji ada tidaknya gejala autokorelasi menggunakan uji *Durbin-Watson (DW test)*. Pengambilan keputusan ada atau tidak adanya autokorelasi yaitu,

Nilai DW < - 2           = ada korelasi positif  
-2 < nilai DW < 2       = tidak terdapat autokorelasi  
Nilai DW > 2           = ada korelasi negatif

### Pengujian Hipotesis

#### Analisis Regresi Linier Berganda

Analisa regresi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *good corporate governance* dan *leverage* terhadap manajemen laba.

Model penelitian ini dinyatakan dalam persamaan regresi sebagai berikut :

$$DA = \beta_0 + \beta_1PDK1 + \beta_2KA + \beta_3MANJ + \beta_4INST + \beta_5KAUD + \beta_6LEV + e$$

Dimana,

DA                   : *discretionary accruals* (proksi dari manajemen laba)

$\beta_0$                    : konstanta

$\beta_{1..6}$                : koefisien regresi

|      |                                       |
|------|---------------------------------------|
| PDKI | : Proporsi Dewan Komisaris Independen |
| KA   | : Komite Audit                        |
| MANJ | : Kepemilikan saham Manajerial        |
| INST | : Kepemilikan saham Institusional     |
| KAUD | : Kualitas Audit                      |
| LEV  | : <i>Leverage</i>                     |
| e    | : Error                               |

### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi  $R^2$  pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011:97).

### Uji Kelayakan Model (Goodness of Fit)

Menurut Ghozali (2011:98) uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Signifikansi ( $\alpha$ ) dengan ketentuan :

$\alpha > 5\%$  : Tidak mampu menolak  $H_0$

$\alpha < 5\%$  : Menolak  $H_0$

### Uji T (pengujian secara parsial)

Menurut Ghozali (2011:98) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Signifikansi ( $\alpha$ ) dengan ketentuan :

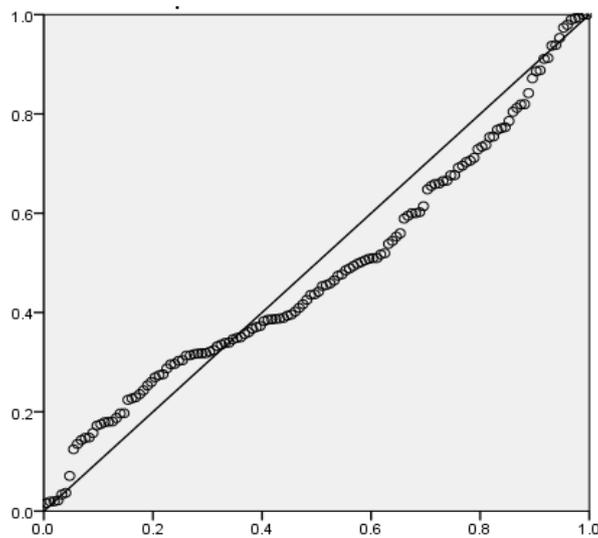
$\alpha > 5\%$  : Tidak mampu menolak  $H_0$

$\alpha < 5\%$  : Menolak  $H_0$

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2011:160). Pada uji normalitas dengan menggunakan analisis grafik, normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik (Ghozali, 2005). Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.



**Gambar 1**  
**Hasil Uji Normalitas P-P Plot**  
Sumber: Data sekunder diolah, 2017

Berdasarkan hasil dari Normal Probability Plot dapat dilihat bahwa pola data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal sehingga memenuhi uji normalitas.

### Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2011:105) Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independennya. Suatu model regresi yang bebas multikolinieritas adalah data yang mempunyai nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10 dan sebaliknya jika nilai *tolerance* < 0,10 dan nilai VIF > 10, maka terjadi gangguan multikolinieritas pada penelitian tersebut.

**Tabel 1**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

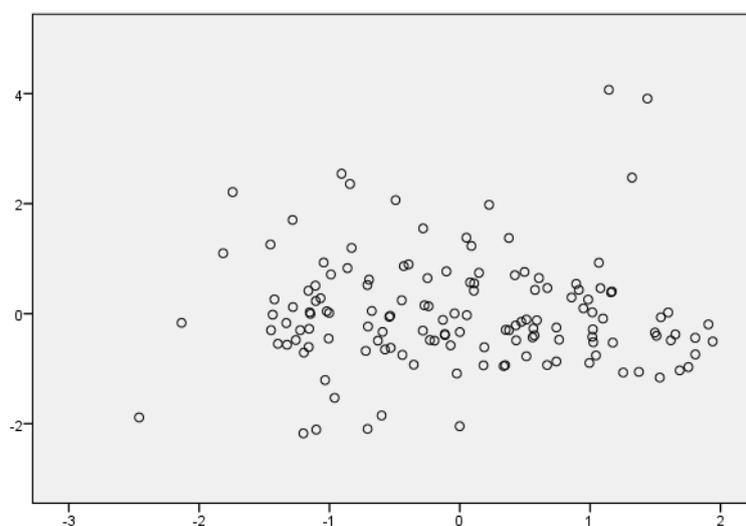
| Model      | Collinearity Statistics |       |
|------------|-------------------------|-------|
|            | Tolerance               | VIF   |
| (Constant) |                         |       |
| 1 PDKI     | 0.91                    | 1.098 |
| KA         | 0.648                   | 1.543 |
| MANJ       | 0.58                    | 1.724 |
| INST       | 0.588                   | 1.699 |
| KAUD       | 0.62                    | 1.612 |
| LEV        | 0.933                   | 1.072 |

Sumber: Data sekunder diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 1 diatas hasil perhitungan nilai *Tolerance* tidak menunjukkan bahwa ada variabel independen yang memiliki nilai *Tolerance* kurang dari 0,10 dan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel independen tidak terjadi multikolinearitas.

### Uji Heterokedastisitas

Menurut Ghozali (2011:139) dikatakan bahwa uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heterokedastisitas. Jika terdapat titik-titik yang membentuk pola, maka telah terjadi heterokedastisitas. Jika titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y serta tidak membentuk pola yang jelas, maka tidak terjadi heterokedastisitas.



**Gambar 2**  
**Hasil Uji Heterokedastisitas**  
 Sumber: Data sekunder diolah, 2017

Dari gambar grafik *scatter plot* diatas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tersebar baik diatas maupun dibawah sumbu 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi.

### Uji Autokorelasi

Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2005). Untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi dilakukan dengan uji *Durbin-Watson* (DW test). Pengambilan keputusan ada atau tidak adanya autokorelasi yaitu,

- Nilai DW < - 2 = ada korelasi positif
- 2 < nilai DW < 2 = tidak terdapat autokorelasi
- Nilai DW > 2 = ada korelasi negatif

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1     | .311 <sup>a</sup> | 0.097    | 0.056             | 0.072701                   | 1.979         |

a. Predictors: (Constant), LEV, KA, PDKI, INST, KAUD, MANJ

b. Dependen Variable: DA

Sumber: Data sekunder diolah, 2017

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai DW sebesar 0,726 terletak diantara nilai  $-2 < \text{sampai} < 2$ . Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada model regresi.

### Pengujian Hipotesis

#### Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antara variabel independen dan variabel dependen untuk kinerja pada masing-masing perusahaan baik secara parsial maupun secara simultan.

**Tabel 3**  
**Persamaan Regresi Berganda**

| Model | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients |
|-------|-----------------------------|------------|---------------------------|
|       | B                           | Std. Error | Beta                      |
|       | (Constant)                  | 0.148      | 0.04                      |
|       | PDKI                        | -0.009     | 0.046                     |
|       | KA                          | -0.053     | 0.026                     |
| 1     | MANJ                        | -0.052     | 0.039                     |
|       | INST                        | -0.028     | 0.032                     |
|       | KAUD                        | -0.051     | 0.016                     |
|       | LEV                         | -0.033     | 0.025                     |

Sumber: Data sekunder diolah, 2017

Persamaan regresi berganda yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$DA = 0.148 - 0.009 \text{ PDKI} - 0.053 \text{ KA} - 0.052 \text{ MANJ} - 0.028 \text{ INST} - 0.051 \text{ KAUD} - 0.033 \text{ LEV} + e$$

#### Uji koefisien determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi  $R^2$  pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011:97).

**Tabel 4**  
**Koefisien Determinasi**

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1     | .311 <sup>a</sup> | 0.097    | 0.056             | 0.072701                   |

a. Predictors: (Constant), LEV, KA, PDKI, INST, KAUD, MANJ

b. Dependent Variable: DA

Sumber: Data sekunder diolah, 2017

Dari Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 0,056 yang berarti bahwa variabel manajemen laba dapat dipengaruhi oleh proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kualitas audit dan *leverage* sebesar 5.6 % dan selebihnya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

#### Uji Kelayakan Model (Goodness of Fit)

Menurut Ghozali (2011:98) uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini menguji secara simultan pengaruh proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kualitas audit dan *leverage* terhadap manajemen laba dengan tingkat signifikansi < 0,05. Berikut hasil dari pengujian tersebut:

**Tabel 5**  
**Uji F**

| Model | Sum of Squares | df    | Mean Square | F     | Sig.  |                   |
|-------|----------------|-------|-------------|-------|-------|-------------------|
| 1     | Regression     | 0.075 | 6           | 0.013 | 2.378 | .032 <sup>b</sup> |
|       | Residual       | 0.703 | 133         | 0.005 |       |                   |
|       | Total          | 0.778 | 139         |       |       |                   |

Sumber: Data sekunder diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 5 diatas diperoleh nilai F sebesar 2,738. Dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar  $\alpha = 0,05$  maka  $H_0$  diterima dibuktikan dengan hasil perhitungan bahwa sig 0,032 lebih <  $\alpha = 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

#### Uji T (Pengujian secara Parsial)

Menurut Ghozali (2011:98) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Signifikasi ( $\alpha$ ) dengan ketentuan  $\alpha > 0,05$ . Hasil dari pengujian tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 6  
Uji T

| Model      | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig.  |
|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|-------|
|            | B                           | Std. Error | Beta                      |        |       |
| (Constant) | 0.148                       | 0.04       |                           | 3.668  | 0     |
| PDKI       | -0.009                      | 0.046      | -0.018                    | -0.207 | 0.836 |
| KA         | -0.053                      | 0.026      | -0.212                    | -2.076 | 0.04  |
| 1 MANJ     | -0.052                      | 0.039      | -0.143                    | -1.326 | 0.187 |
| INST       | -0.028                      | 0.032      | -0.096                    | -0.89  | 0.375 |
| KAUD       | -0.051                      | 0.016      | -0.33                     | -3.15  | 0.002 |
| LEV        | -0.033                      | 0.025      | -0.113                    | -1.328 | 0.186 |

a. Dependent Variable: DA

Sumber: Data sekunder diolah, 2017

Berdasarkan Uji T diatas yang menguji pengaruh mekanisme internal *corporate governance* yang diproksi dengan (proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kualitas audit) dan *leverage* terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian proporsi dewan komisaris independen menghasilkan nilai t sebesar -0.207 dengan signifikansi sebesar 0.836 dengan nilai signifikansi lebih dari 0,05. Hal ini berarti proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian ditolak.

Hasil penelitian komite audit menghasilkan nilai t sebesar -2.076 dengan signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0.04. Hal ini berarti komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba, dengan demikian hipotesis kedua dalam penelitian diterima.

Penelitian dengan variabel kepemilikan manajerial menghasilkan nilai t sebesar -1.326 dengan signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0.187. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dengan demikian hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak.

Penelitian dengan variabel kepemilikan institusional menghasilkan nilai t sebesar -0.89 dengan signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0.375. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dengan demikian hipotesis keempat dalam penelitian ini ditolak.

Penelitian dengan variabel kualitas audit menunjukkan nilai t sebesar -3.15 dengan signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0.002. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kualitas audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba, dengan demikian hipotesis kelima dalam penelitian ini diterima.

Berdasarkan penelitian diatas variabel *leverage* menunjukkan nilai t sebesar -1.328 dengan signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0.186. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dengan demikian hipotesis keenam dalam penelitian ini ditolak.

## Pembahasan

### Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian proporsi dewan komisaris independen menghasilkan nilai sebesar -0.207 dengan signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0.836. Hal ini

menunjukkan bahwa variabel proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba namun tidak signifikan. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ditolak.

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan sehingga dapat mengurangi permasalahan agensi. Keberadaan dewan komisaris independen diharapkan dapat membatasi dan mengawasi manajer agar tidak melakukan praktik manajemen laba.

Dalam penelitian ini dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena komisaris independen ditunjuk oleh pemegang saham mayoritas dalam RUPS sehingga apabila tidak sejalan dengan keputusan pemilik maka perusahaan dapat melakukan penggantian. Jadi, pada praktiknya meskipun komposisi dewan komisaris independen pada perusahaan relatif besar, tetapi mereka tidak bisa benar-benar independen dalam melaksanakan tugas dan pengawasannya karena terbatas oleh peraturan atau kebijakan dari pemegang saham mayoritas (Agustia, 2013), sehingga tidak bisa mendorong pelaksanaan *good corporate governance* secara optimal untuk membatasi praktik manajemen laba.

Hasil pengujian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Wahyono et al. (2013); Agustia (2013) yang menyatakan proporsi dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Akan tetapi hasil ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan Ujiyantho dan Pramuka (2007); Anggit dan Shodiq (2014) bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

### **Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil penelitian variabel komite audit menunjukkan nilai t sebesar -2.076 dengan signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0.04. Hal ini menunjukkan bahwa variabel komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba diterima.

Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris untuk menganalisis laporan keuangan yang disusun oleh pihak manajer bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar dan bebas dari unsur praktik manajemen laba. Salah satu tugas komite audit dalam meminimalisir masalah agensi yaitu untuk memberikan pandangan mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, akuntansi dan pengendalian intern. Dengan menjalankan fungsi tersebut maka perusahaan akan terhindar dari praktik manajemen laba.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa komite audit dapat dijadikan sarana dalam pelaksanaan *good corporate governance*. Hal ini dikarenakan komite audit dalam perusahaan dapat menjalankan tugasnya dalam melakukan pengawasan pengelolaan perusahaan sehingga keberadaan komite audit berhasil dalam membatasi manajemen laba.

Hasil pengujian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2007); Lidiawati dan Asyik (2016) bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun tidak mendukung penelitian yang dilakukan Rahmawati (2013); Wahyono et al. (2013); Anggit dan Shodiq (2014) bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

### **Pengaruh Kepemilikan Manajemen terhadap Manajemen Laba**

Hasil penelitian variabel kepemilikan manajerial menunjukkan nilai t sebesar

-1.326 dengan signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0.187. Hal ini menunjukkan hipotesis ketiga bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ditolak.

Menurut Siallagan dan Mahfoedz (2006), besar kecilnya jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan antar manajemen dengan pemegang saham. Dengan demikian manajer yang mempunyai kepemilikan saham di perusahaan akan cenderung bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham karena terdapat kesamaan kepentingan antar keduanya. Hal ini dapat meminimalisir konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham dalam menyusun laporan keuangan yang transparan dan bebas dari praktik manajemen laba.

Namun hasil dalam penelitian ini kepemilikan saham manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan karena kepemilikan saham perusahaan sampel relatif sangat kecil yaitu .088318 atau 9%. Sehingga manajer cenderung mengambil kebijakan mengelola laba dengan sudut pandang keinginan investor mayoritas misalnya mengurangi laba yang dilaporkan guna menghindari pembayaran pajak yang besar. Dari hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kepemilikan manajerial tidak mampu mendorong pelaksanaan *good corporate governance* secara optimal untuk membatasi praktik manajemen laba.

Hal ini mendukung penelitian Agustia (2013); Wahyono et al. (2013); Anggit dan Shodiq (2014) kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan Ujiyanto dan Pramuka (2007); Jao dan Pagalung (2011) bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba**

Penelitian dengan variabel kepemilikan institusional menghasilkan nilai t sebesar -0.89 dengan signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0.375. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis keempat dalam penelitian ini yaitu kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ditolak.

Kepemilikan saham institusional yang besar diharapkan dapat membatasi dan meminimalisir praktik manajemen laba. Namun pada kenyataannya kepemilikan institusional yang besar sekalipun tidak dapat menanggulangi dan meminimalisir praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Hal ini karena pihak institusional tidak memiliki banyak kemampuan dalam memonitor pihak manajer. Kepemilikan institusional yang besar membuat manajer terfokus dalam mengambil kebijakan agar bisa mencapai target laba yang diinginkan oleh investor (Agustia, 2013). Sehingga kepemilikan institusional tidak mampu mendorong pelaksanaan *good corporate governance* secara optimal untuk membatasi praktik manajemen laba.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ujijantho dan Pramuka (2007); Agustia (2013); Anggit dan Shodiq (2014); Lidiawati dan Asyik (2016) bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun tidak mendukung hasil penelitian Tarjo (2008); Midiastuty dan Machfoedz (2003); Jao dan Pagalung (2011) kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.

### **Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba**

Penelitian dengan variabel kualitas audit menunjukkan nilai t sebesar -3.15 dengan signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0.002. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kualitas audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba, dengan demikian hipotesis kelima dalam penelitian ini diterima.

KAP yang memiliki reputasi yang baik, diharapkan dapat mendeteksi manajemen laba sehingga dapat meminimalkan rekayasa laba yang kemungkinan dapat dilakukan manajer. KAP yang bereputasi, maka KAP tersebut akan berusaha menjaga nama baiknya dengan

memberikan informasi penyajian laporan keuangan yang tidak menyesatkan para investornya sehingga praktik manajemen laba yang dilakukan manajer bisa terdeteksi. Auditor yang bekerja di KAP *The big four* dianggap lebih berkualitas karena auditor tersebut lebih berkompeten dan handal dalam menjalankan audit dengan prosedur yang baku dibandingkan dengan auditor dari KAP *Non the big four*.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Guna dan Herawati (2010); Amijaya (2013) bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Dan tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Cristiani dan Nugrahanti (2014); Lidiawati dan Asyik (2016) bahwa kualitas audit yang diprosikan dengan ukuran KAP (KAP *The big four* dengan KAP *Non the big four*) tidak berpengaruh dengan manajemen laba.

### **Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan penelitian di atas variabel *leverage* menunjukkan nilai t sebesar -1.328 dengan signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0.186. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba, dengan demikian hipotesis keenam dalam penelitian ini ditolak.

*Leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk memaksimalkan laba perusahaan dengan menggunakan hutang atau pinjaman. Banyaknya pinjaman perusahaan maka manajer juga dituntut dalam membayar pinjaman tersebut. Sehingga semakin tinggi *leverage* maka semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan melakukan manajemen laba.

Dalam penelitian ini *leverage* berpengaruh negatif karena rata-rata *leverage* yang rendah yaitu sebesar 39% sehingga dapat disimpulkan resiko hutang dalam batas aman. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak harus bergantung pada manajemen laba untuk keamanan perjanjian hutang. Zhou dan Elder (2004) dalam Christiani dan Nugrahanti (2014) menyatakan ada beberapa hal lain yang berpengaruh pada keamanan perjanjian hutang, misalkan kredibilitas perusahaan, jaminan yang diberikan perusahaan dan ketepatan waktu pembayaran angsuran.

Dalam penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Lidiawati dan Asyik (2016) bahwa *leverage* bukan merupakan salah satu motivasi yang dilakukan manajemen dalam melakukan tindak manajemen laba. Hasil penelitian ini perusahaan masih mempunyai modal atau asset yang dapat digunakan untuk membayar kewajiban atau hutang perusahaan.

Penelitian ini juga mendukung penelitian Cristiani dan Nugrahanti (2014); bahwa *leverage* tidak berpengaruh dengan manajemen laba. Dan tidak mendukung penelitian Tarjo (2008); serta Naftalia dan Marsono (2013) bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Dari hasil penelitian dan pembahasan tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa komite audit dan kualitas audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan saham manajerial, kepemilikan saham institusional, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

### **Saran**

Berdasarkan penelitian ini ada beberapa saran yang disampaikan oleh peneliti untuk penelitian selanjutnya, yaitu: (1) Penelitian yang akan datang dapat memperluas sampel penelitian, dengan menggunakan sampel di semua sektor industri, agar dapat diketahui seluruh pengaruhnya tidak hanya perusahaan manufaktur saja tetapi seluruh sektor industri yang ada di BEI. (2) Penelitian yang akan datang dapat memperpanjang periode pengamatan, sehingga data yang diperoleh lebih akurat. (3) Penelitian selanjutnya dapat

menggunakan perhitungan dummy apabila hendak memasukkan sampel kepemilikan saham manajerial yang nilainya "0". (4) Penelitian yang akan datang menggunakan cara ukur unit orang dengan melakukan pembulatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, D. 2013. Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol. 15 (1) 27-42.
- Amijaya, D.M. 2013. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Anggit, D.T dan M.J. Shodiq. 2014. Hubungan Antara Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen laba dan Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi XVII*. Semarang.
- Anthony, R.N. dan V. Govindarajan. 2005. *Sistem Pengendalian Manajemen*. Salemba Empat. Jakarta.
- Azlina, N. 2010. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba, *Jurnal Pekbis*, Vol. 2 (3): 355-363.
- Badan Pengawas Pasar Modal. 2004. *Pembentukan dan Pedoman Kerja Komite Audit*.
- Boediono, G.S.B. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Laba. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.
- Christiani, I. dan Y.W. Nugrahanti. 2014. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 16(1): 52-62.
- Ghozali, I. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*. Edisi Ketiga. Universitas Diponegoro. Semarang.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*. Edisi Keempat. Universitas Diponegoro. Semarang.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program IMB SPSS 19*. Edisi Kelima. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gumanti, T. 2011. *Manajemen Investasi: Konsep, Teori dan Aplikasi*. Edisi satu. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Guna, W.I. dan A. Herawati. 2010. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 12(1): 53-68.
- Harahap, S.S. 2006, *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Healy, P. dan Wahlen J. 1999. *A Review of The Earning Management Literature and Its Implications for Standard Setting*. *Accounting Horizon* 12(4).
- Hendriksen, E.S. dan M.F. Van Breda. 2002. *Teori Akunting*. Buku Dua. Interaksara. Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2002, *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Imanta, D. dan R. Satwiko. 2011. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepemilikan Manajerial. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Vol. 13 (1).
- Jao, R. dan G. Pagalung. 2011. *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing* 8(1): 1-94.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta.
- Lidiawati, N dan N.F. Asyik. 2016. Pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* Vol 5(5).
- Midiastuty, P.P. dan M. Machfoedz. 2003. Analisis Hubungan Mekanisme *Corporate Governance* dan Indikasi Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi* 6.

- Naftalia, V.C dan Marsono. 2013. Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *Diponegoro Journal Of Accounting* Vol 2(3).
- Nasution, M. dan D. Setiawan. 2007. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar.
- Nuraina, E. 2012. Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Hutang dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi* 4(1).
- Rahmawati. H.I. 2013. Peparuh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan. *Accounting Analysis Journal* Vol 2 (1).
- Setiawati, L. dan A. Nai'm. 2000. Manajemen Laba. *Gajahmada International Journal of Bussiness* Vol 3 (2): 159-176.
- Siallagan, H dan M, Machfoedz. 2006. Mekanisme *Corporate Governance* Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang.
- Shleifer, A. dan R.W. Vishny. 1997. A Survey of Corporate Governance. *Jornal of Finance*. Vol.52 (2): 737-783.
- Sulistiawan, D. Y, Januarsi. dan L. Alvia. 2011. *Creative Accounting Mengungkap Manajemen Laba dan Skandal Akuntansi*. Salemba Empat. Jakarta.
- Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia Nomor Kep-315/BEI/06-2000 bagian C.
- Syamsudin L. 2002. *Manajemen Keuangan Perusahaan*, Edisi Baru, Cetakan Ketujuh. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Tarjo. 2008. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage Terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham Serta Cost of Equity Capital. *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak.
- Ujiyantho, M.A. dan B.A. Pramuka. 2007. Mekanisme *Corporate Governance* Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi 10*. Makassar.
- Wahyono, E.S.R. Wahidahwati dan Agus S. 2013. Pengaruh *Corporate Governance* Pada Praktik Manajemen Laba: Studi Pada Industri Perbankan Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* Vol.1 (2).